BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan pada anak sedini mungkin. Dengan memiliki kemampuan menulis, anak akan dapat menuangkan segala hal yang ada dalam pikiran dan dikemukakan dengan bahasa tulis. Selain itu, dengan memiliki kemampuan menulis anak diharapkan mampu berkomunikasi dengan orang lain serta dapat menyampaikan informasi yang ingin disampaikan melalui tulisan. Untuk itu perlu diajarkan cara menulis yang baik kepada anak sejak dini, agar mereka memiliki motivasi untuk membaca dan menulis, sehingga mereka mampu mengenal huruf-huruf yang akan mereka tulis sebelum mereka dapat membaca tulisan tersebut dengan benar.

Demikian pula pada anak/siswa tunanetra. Mereka juga perlu mendapatkan pembelajaran menulis sejak dini. Siswa tunanetra adalah bagian dari populasi anak berkebutuhan khusus. Karena keterbatasan penglihatan yang dimiliki, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang didesain secara khusus. Salah satu desain pendidikan khusus bagi anak tunanetra adalah penggunaan huruf braille yang digunakan sebagai media baca tulis. Huruf Braille pada awalnya merupakan tulisan Latin yang dicetak timbul (relief), kemudian berubah menjadi tulisan titik timbul yang dapat dibaca dengan jalan meraba. Pada saat ini sistem tulisan Braille digunakan secara luas, umum, sebagai tulisan resmi orang tunanetra. Penggunaan huruf braille pada siswa tunanetra, sama halnya dengan

penggunaan huruf awas bagi siswa yang dapat melihat. Dengan demikian, keterampilan siswa tunanetra dalam menggunakan huruf braille dapat dikatakan sebagai kemampuan dasar dan juga kemampuan utama yang harus dimiliki.

Menulis Braille merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa tunanetra sejak dini, karena tulisan Braille merupakan media penting dalam menerima dan mendapatkan pengetahuan bagi para tunanetra. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, keterampilan siswa tunanetra dalam membaca dan menulis huruf braille, akan sangat mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat semua materi mata pelajaran yang disampaikan, dapat diakses oleh siswa tunanetra melalui aktivitas membaca dan menulis huruf Braille

Selain sebagai sarana yang memungkinkan para tunanetra memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan, tulisan Braille juga dapat menjadi sarana membaca, maka mereka akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Pada dasarnya, huruf yang dipelajari oleh siswa tunanetra sama, yaitu huruf A-Z. Dalam tulisan Braille juga mempelajari tentang angka, tanda baca, musik, bahasa, ilmu MIPA dan lain sebagainya. Hal yang membedakan anak/siswa tunanetra dengan siswa awas adalah (1) bentuk huruf, (2) alat yang digunakan untuk menulis dan (3) cara menulisnya. Anak tunanetra belajar menulis dengan Braille dari kelas I SD, mereka hendaknya mulai dikenalkan huruf-huruf Braille yaitu huruf-huruf dengan titik-titik timbul sebagai huruf-huruf khusus untuk tunanetra. Rumitnya susunan huruf-huruf timbul tersebut, maka anak perlu

dikenalkan huruf sedikit demi sedikit agar dapat menulis dengan benar. Alat yang dapat digunakan untuk menulis Braille bisa dengan reglet atau mesin ketik Braille. Dalam menulis Braille pada anak tunanetra kelas I SD, sebaiknya dilatih menulis dengan menggunakan reglet dan pen, karena reglet dan pen merupakan alat utama dan pertama yang dikenalkan untuk menulis Braille bagi tunanetra.

Walaupun kecanggihan teknologi sudah semakin maju untuk peralatan tulis bagi anak tunanetra, reglet tetap tidak dapat dipisahkan dari tunanetra karena itulah alat yang paling fleksibel untuk menulis kapanpun, dimanapun dan dengan kertas ukuran apapun. Sebagai alat tulis yang tidak dapat ditinggalkan, maka anak tunanetra hendaknya mendapatkan pembelajaran menulis Braille dengan menggunakan reglet yang tepat sedini mungkin, agar dapat menulis huruf Braille dengan baik dan benar.

Prinsip latihan pengenalan simbol Braille permulaan adalah mengenalkan anak pada 6 (enam) titik sebagai formasi yang akan menyatakan simbol Braille yang dimaksudkan sebelum anak memanfaatkan media baca tulis yang sebenarnya. Dalam menulis huruf Braille, sering kali membuat anak bingung karena cara menulis dari sebelah kanan, tetapi dapat dibaca dari sebelah kiri ke kanan. Oleh karena itu sering terjadi kesalahan dalam menghafal letak titik, juga penulisan huruf yang salah. Misalnya : “d” menjadi “f”, “e” menjadi “i”, “h” menjadi “j”, “r” menjadi “w” dan sebaliknya. Hal lain yang sering dialami oleh siswa kelas I adalah kesulitan dalam memasang reglet pada kertas, miring atau tidak lurus, sering tulisannya menumpuk sehingga tidak dapat dibaca dengan baik, karena tidak membentuk huruf-huruf atau kata yang bermakna. Selain itu,

kesalahan penulisan yang biasa terjadi adalah salah dalam menusukkan titik huruf yang diinginkan karena kurang pekanya perabaan saat memegang pena, meraba diantara 6 titik. Misalnya : Huruf "j" menjadi "w" karena tertusuk ke titik 6.

Kesulitan dalam menulis huruf-huruf di atas, dapat dialami oleh siswa-siswa tunanetra karena berorientasikan pada 6 (enam) titik dengan posisi dan bentuk yang hampir mirip, sehingga ada kalanya siswa tersebut sulit untuk mempersepsikan. Hal itu sering kali menyebabkan anak mengalami hambatan setelah diminta guru untuk menulis. siswa tidak dapat menguraikan urutan titik-titik yang sebenarnya. Dengan demikian, ketidakmampuan atau kekeliruan menulis huruf Braille perlu diatasi sejak awal dalam proses pembelajaran, karena dikhawatirkan akan menghambat siswa tunanetra belajar dalam kelas berikutnya. Agar proses belajar mengajar menulis Braille ini dapat terjadi dengan baik, sebaiknya guru memiliki pengetahuan yang dalam tentang Braille dan cara penggunaan reglet, sehingga dapat memberikan penanaman konsep menulis Braille kepada anak. Konfigurasi huruf-huruf Braille yang harus ditulis dari kanan ke kiri kemudian menghasilkan huruf-huruf yang dapat dibaca dari kiri ke kanan, perlu diajarkan kepada anak dengan cara menghafalkan penempatan titik "1, 2, 3" ketika menulis berada di sebelah kanan. Tetapi ketika dibaca, posisi titik "1, 2, 3" menjadi titik "4, 5, 6". Untuk titik "4, 5, 6" ketika ditulis berada di sebelah kiri dan ketika dibaca menjadi posisi sebelah kanan.

Ukuran standar sebuah karakter Braille adalah sekitar 4 mm lebar dan 6 mm tinggi dengan ketebalan sekitar 0,4 mm. Ini berarti bahwa pada satu halaman Braille dengan ukuran kertas standar *A4) hanya dapat memuat maksimal 40

karakter per baris dan maksimal 28 baris (dengan margin 0). Memperkecil atau memperbesar karakter tersebut akan sangat mengganggu keterbacaannya oleh ujung-ujung jari tunanetra. Karakter Braille terdiri dari titik-titik yang dibentuk dengan menusuk kertas dengan kedalaman tertentu. Agar titik-titik tersebut dapat bertahan lama, ketebalan kertas memegang peranan penting. Reglet dan pen (*slate and stylus*) adalah alat tertua yang digunakan untuk menulis Braille. Prototipe alat ini diciptakan oleh Charles Barbier (Shodorsmall, 2000). Keuntungan utama alat yang sederhana ini adalah portabilitasnya dan harganya yang terjangkau.

Reglet ini terdiri dari dua plat logam atau plastik yang dihubungkan dengan engsel. Satu plat logam (plat bawah) mempunyai lubang-lubang tak tembus yang berfungsi sebagai cetakan sedangkan satu plat lainnya (plat atas) mempunyai lubang-lubang tembus yang berfungsi untuk mengarahkan penggunanya dalam membentuk titik-titik itu. Lubang-lubang pada plat atas itu disebut petak. Dalam keadaan plat bawah dan plat atas ditutupkan, setiap petak merupakan pedoman untuk mengarah pada enam lubang titik yang membentuk kerangka tulisan Braille. Untuk menulis, kertas dijepit di antara kedua plat logam tersebut. Sebuah pen (paku dengan pegangan kayu/plastik) ditusuk-tusukkan di atas kertas itu melalui lubang-lubang pada plat atas untuk membentuk titik-titik dengan cetakan plat bawah.

Kelemahan utama reglet dan pen adalah soal orientasi menulisnya. Karena titik-titik itu ditusukkan dari atas ke bawah, maka ini berarti bahwa untuk membacanya, kertas harus dibalik, sehingga menulisnya pun harus dengan orientasi yang berlawanan. Jadi, agar tulisan dapat dibaca dari kiri ke kanan,

menulis dengan reglet harus dari kanan ke kiri. Terdapat bermacam-macam reglet berdasarkan jenis bahannya, jumlah barisnya, dan jumlah petak perbaris. Pada awalnya reglet dibuat dari logam, tetapi kemudian diproduksi juga reglet dengan bahan plastik. Jumlah barisnya berkisar dari dua hingga 36 baris, sedangkan jumlah petaknya berkisar dari 18 hingga 40 petak perbaris. Akan tetapi, yang paling umum digunakan adalah reglet dengan empat baris dan 28 petak perbaris.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Pembelajaran Menulis Braille dengan Reglet pada anak Tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung"

C. Pertanyaan Penelitian

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini tentang "Pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung". Untuk lebih rinci, peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pandangan guru tentang pentingnya pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung?
2. Bagaimanakah pengamatan guru tentang penerimaan siswa terhadap pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung?

4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung?
5. Bagaimanakah cara mengatasi faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung?

Dengan pertanyaan penelitian di atas, diharapkan dapat mengungkapkan jawaban yang nyata atas permasalahan yang ada, sehingga dapat ditemukan cara untuk mengatasi masalah tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui "Pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung". Untuk lebih rinci, peneliti membuat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pandangan guru terhadap pentingnya pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung.
2. Untuk mengetahui pengamatan guru tentang penerimaan siswa terhadap pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak Tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung.

4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung.
5. Untuk mengetahui cara mengatasi faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi anak

   Dapat memperoleh informasi dan belajar cara menulis Braille dengan menggunakan reglet secara baik dan benar serta tidak mengalami pemahaman yang salah.
2. Bagi Guru dan sekolah

   Sekolah yang diteliti dapat menjadi tempat bertukar ilmu dan pengalaman dalam memberikan pembelajaran menulis Braille dengan reglet.